

REVITALISASI TUDANG SIPULUNG SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI VERTIKAL ANTARA MASYARAKAT DAN PEMERINTAH DI KABUPATEN BONE

Andi Atrianingsi¹, Sitti Mirsa², Wardah³

Prodi Ilmu Pemerintahan Universitas Indonesia Timur

Email : atriansih01@gmail.com¹, Mirsah14@gmail.com²,
ardawardahna@gmail.com³

Abstract

Tudang sipulung is a routine farmer meeting held in Bone. The meeting is held twice a year, namely rendengan season (i.e. April-October month and Gadu Season (i.e. September-March). The implementation of Tudang Sipulung begins from the village and the sub district level and up to the district level. The aim of this research is was to observe the revitalization of the tudang sipulung as a vertical communication media between the government and the community in Bone Regency. The result of this research indicated that tudang sipulung as a media of vertical communication between the government and the community has not shown maximum result because of the communication distortion between the government and the community that is still lack of openness in communication. It is Expected though the implementation of the Tudang sipulung management in the future can be even better, especially for vertical communication between the government and the community, to be more open considering this meeting is held for the common good.

Keywords:

Revitalization; Tudang Sipulung; Vertical Communication

Pendahuluan

Tudang sipulung merupakan salah satu budaya pertanian yang berbentuk musyawarah tradisional untuk menentukan perancangan awal sebelum turun ke sawah. Selain itu, pertemuan ini juga membahas mengenai masalah-masalah yang dihadapi petani selama musim tanam. Musyawarah tani ini dihadiri oleh pemerintah dan masyarakat tani pada tingkat pertama yaitu desa, tingkat kedua adalah kecamatan dan tingkat ketiga adalah kabupaten. Budaya ini masih dipertahankan dan dipelihara di Propinsi Sulawesi Selatan meskipun dalam prosedural ada beberapa ritual yang tidak diterapkan lagi karena telah terkalahkan oleh kecanggihan alat pertanian yang modern. Perubahan tidak hanya terjadi pada perampingan prosesi ritual tudang sipulung tetapi juga pada penyempitan isi pesan, dimana musyawarah tudang sipulung dahulu memiliki cakupan pesan yang luas yakni membahas segala permasalahan ataupun konflik yang

sedang terjadi di masyarakat, Namun format komunikasinya masih tetap komunikasi vertikal antara pemerintah dan masyarakat. Pemilihan saluran komunikasi tiap-tiap daerah berbeda-beda tergantung kondisi daerahnya masing-masing. Dari sini muncul informasi yang perlu disikapi sesuai dengan kondisi mereka terutama jaringan sosial lama dan masih berlaku bahkan dapat dimanfaatkan juga dipadukan oleh manajemen modern yang dikuatkan oleh birokrasi, seperti halnya dengan media komunikasi vertikal antara pemerintah dan masyarakat yaitu tudang sipulung. Salah satu daerah yang masih rutin melaksanakan tudang sipulung adalah Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Tudang Sipulung telah dikenal sejak jaman kerajaan dengan istilah yang berbeda, musyawarah antara pemerintah (penguasa) dan masyarakat sebagai wadah dalam penyelesaian konflik ataupun sebagai sarana problem solving yang mengusung format komunikasi kelompok. Tudang sipulung ini mempertemukan antara pemerintah dan masyarakat sehingga komunikasi yang terjadi yaitu komunikasi vertikal, komunikasi dari atasan kepada bawahan dan sebaliknya komunikasi dari bawahan kepada atasan. Komunikasi yang terlihat pada tudang sipulung ini adalah interaksi baik secara verbal ataupun non verbal antara pemerintah dan masyarakat dengan suasana keakraban dan penuh kekeluargaan. Pemerintah dan masyarakat duduk bersama dalam suatu panggung. Gambaran ini mengisyaratkan pertemuan ini bukan hanya sekedar silaturahmi antara pemerintah dan masyarakat tetapi menunjukkan pemerintah dan masyarakat seyogyanya dapat bekerjasama dan menjadi mitra dalam segala bidang. “Pemimpin yang efektif adalah orang yang mampu berkomunikasi secara efektif”¹. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa komunikasi adalah sumber informasi bagi pimpinan atau eksekutif dalam menelorkan berbagai kebijakan. Apabila informasi yang diperoleh pimpinan tidak lengkap maka akan berdampak pada tidak akuratnya suatu keputusan yang dihasilkan oleh pimpinan tersebut. Tentu saja, untuk mencapai komunikasi yang efektif antara pemerintah dan masyarakat, diperlukan suatu wadah dimana suasana nyaman dapat tercipta dalam lingkungan tersebut.

Komunikasi manusia adalah suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan

¹ Henry Clay Lindgren(dalam Ulbert Silalahi,1992:220) dalam Erliana Hasan, *Komunikasi Pemerintahan*, (Bandung:Refika Adiana,2005) Hal. 97.

orang lain². Pengertian informasi disini jika dikaitkan dengan tudang sipulung maka informasi tidak hanya bersifat khusus yaitu informasi yang berkaitan dengan pertanian, swasembada pangan, kesehatan, kesejahteraan masyarakat tetapi juga komunikasi vertikal ini berpotensi sebagai salah satu cara dalam penyelesaian konflik baik itu konflik antara pemerintah dan masyarakat maupun konflik antara masyarakat itu sendiri. Namun di sisi lain. Pada saat ini Tudang Sipulung hanya dilaksanakan 1-2 kali dalam setahun dan lebih fokus pembahasannya hanya pada masalah pertanian saja.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka penelitian mengenai pemberdayaan tudang sipulung sebagai media komunikasi vertikal antara pemerintah dan masyarakat di kabupaten Bone, sangat penting untuk dilakukan. Sebagaimana diketahui komunikasi vertikal antara pemerintah dan masyarakat memegang peranan penting dalam mencapai tujuan, visi dan misi suatu daerah khususnya di Kabupaten Bone.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain³. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang di peroleh melalui pemotretan atau rekam video. Analisis data data penelitian kualitatif dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dikaji dimulai sejak sebelum peneliti terjun ke lapangan, dilanjutkan pada saat peneliti berada dilapangan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru⁴.

Subjek data dalam penelitian ini diambil dari informan maupun informan kunci. Penentuan informan akan dilakukan dengan teknik purposive sampling atau teknik

² Brent D. Ruben dalam Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara) Hal.3.

³ H. Budiyono, " *Penelitian kualitatif Proses Pembelajaran Menulis: Pengumpulan dan Analisis Datanya* " dalam <http://media.neliti.com>, tanggal 2 desember 2013

⁴ Rahmat Sahid, "Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles dan Huberman" dalam sangit26.blogspot.com, tanggal 7 Juli 2011

pengambilan sampel dengan kriteria yaitu orang-orang yang sering terlibat dalam aktivitas tudang sipulung. Adapun informan yang dipilih dalam penelitian ini sekaligus menjadi data primer adalah Kepala Dinas Pertanian, Penyuluh Pertanian, KASI Penyuluhan, Kepala Desa, Tokoh Masyarakat/Pappananrang/Petani. Dalam proses penelitian ini juga akan diadakan Focus Group Discussion (FGD). Adapun data Sekunder antara lain data yang diperoleh dari jurnal serta Text Book.

Hasil dan Pembahasan

Revitalisasi tudang sipulung sebagai media komunikasi vertikal antara pemerintah dan masyarakat di Kabupaten Bone.

Pada hasil pembahasan ini dilaporkan tentang hasil yang dicapai dalam rangkaian kegiatan penelitian yang dilaksanakan pada bulan April 2018 sampai pada bulan September 2018, sebagai berikut Jadwal tudang sipulung dalam tiga tahun terakhir, yaitu:

- a) Tudang sipulung pada musim tanam ke dua, tanggal 11 oktober 2016 (Periode Oktober-Maret) dilaksanakan di Desa Hulo Kecamatan Kahu.
- b) Tudang sipulung pada musim tanam ke pertama, tanggal 30 April 2017 (Periode April-Oktober) dilaksanakan di Kecamatan Tellusatingge.
- c) Tudang sipulung pada musim tanam ke dua, tanggal 7 oktober 2017 di kecamatan Mare.
- d) Tudang sipulung pada musim tanam pertama, tanggal 21 April 2018 (April-Oktober 2018) dilaksanakan di Desa Poleonro Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone.

Data pada penelitian kualitatif ini dianalisis sebelum turun ke lapangan dengan menggunakan data sekunder. Data inilah yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian ini bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti turun ke lapangan. Misalnya adanya perubahan judul pada penelitian ini disebabkan karena pada tahap pendahuluan, informasi yang dikumpulkan merujuk pada kata pemberdayaan tetapi setelah turun ke lapangan dan mengumpulkan data maka tim peneliti sepakat mengganti kata pemberdayaan dengan kata revitalisasi yang lebih tepat. Pemberdayaan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah perbuatan memberdayakan. Pemberdayaan berasal dari kata daya yang artinya kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak. Sedangkan kata revitalisasi adalah suatu

proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya terberdaya sehingga revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan untuk menjadi vital, sedangkan kata vital mempunyai arti sangat penting atau sangat diperlukan sekali untuk kehidupan dan sebagainya⁵.

Data primer diperoleh setelah peneliti terjun langsung kelapangan, berinteraksi dengan masyarakat. Data ini juga diperoleh melalui wawancara dengan kelima narasumber.

Wawancara dengan lima narasumber dilaksanakan di kantor dan dirumah narasumber. Wawancara pertama dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 16 Mei 2018 dikantor dinas pertanian, tanaman, pangan hortikultura dan perkebunan. Narasumber adalah ibu Akifah Akhsa,SP,M.Si, KASI Penyuluhan dan ibu Anugrah SP, Penyuluh Pertanian pada kantor dinas Pertanian, tanaman, pangan hortikultura dan perkebunan. Adapun kutipan wawancara dengan beliau berkaitan dengan pelaksanaan tudang sipulung, sebagai berikut :

“Tudang sipulung adalah musyawarah tani, dimana mereka berkumpul dan menyampaikan saran ataupun keluhan mereka yang berkaitan dengan pertanian. Tujuan dari tudang sipulung untuk menghasilkan kesepakatan, kesepakatan antara pemerintah dan masyarakat tani dalam hal penentuan rencana tanam, jenis teknologi apa yang akan digunakan dan sarana apa yang akan dibutuhkan oleh masyarakat tani tersebut. Pelaksanaan tudang sipulung diawali pada tingkat desa kemudian pada tingkat kecamatan dan pada tingkat kabupaten. Tudang sipulung untuk tahun ini hanya dilaksanakan satu kali saja yaitu pada masa tanam April-September” Penjelasan dari Akifah Akhsa,SP,M.Si”

Setiap desa mendapatkan kesempatan yang sama untuk melaksanakan tudang sipulung. Pada tingkat desa, tudang sipulung dihadiri oleh kelompok-kelompok tani (POKTAN) yang ada di desa, kepala desa, BPD, tokoh adat dan agama, dipimpin oleh kepala desa. Pada tingkat Kecamatan, tudang sipulung dihadiri oleh TRIPIKA, para kepala desa, kelompok tani dan peramal, Musyawarah tudang sipulung tingkat kecamatan memiliki scope yang lebih besar dimana jumlah kelompok tani sebagai komunikan lebih banyak. Tingkat tertinggi dari musyawarah tani di kabupaten yaitu tudang sipulung tingkat kabupten dimana semua kelompok tani di kabupaten diundang

⁵ KKBI Daring : Pencarian dalam <http://kbbi.kemdikbud.go.id>

untuk hadir, kepala desa, camat, bupati, anggota DPRD, kepala dinas pertanian dan stakeholder yang berkaitan dengan bidang pertanian.

“Tudang sipulung ini merupakan wadah bagi para petani untuk mendiskusikan segala permasalahan yang berkaitan dengan pertanian. Pada tingkat Kabupaten, setiap wakil dari kelompok tani akan naik ke panggung dan menyampaikan uneg-unegnya setelah itu akan ada saran-saran yang berupa solusi dari permasalahan yang dihadapi petani sehingga hasil yang akan diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Pada tudang sipulung tingkat kabupaten Bone yang dilaksanakan pada tanggal 27 April kemarin di Desa Poleonro Kecamatan Lamuru dihadiri sekitar seribu orang. Semua masyarakat berkumpul baik itu masyarakat tani ataupun biasa” Penjelasan dari Ibu Akifah Akhsa.”

Kemudian ditambahkan oleh Ibu Akifah kembali menambahkan:

“Musyawarah tani tudang sipulung ini memang belum diatur dalam peraturan daerah tetapi musyawarah ini mendapatkan perhatian khusus karena rutin dilaksanakan setiap tahun dan ada anggaran untuk itu. Tudang sipulung merupakan program peningkatan kesejahteraan petani yang tertuang dalam Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA). Tudang sipulung tingkat kabupaten difasilitasi oleh pemerintah namun tudang sipulung tingkat desa dan kecamatan dilaksanakan berdasarkan inisiatif dari masyarakat jadi sifatnya swadaya. Untuk saat ini pelaksanaan tudang sipulung lebih sering dimulai dari tingkat desa kemudian langsung ke tingkat Kabupaten tanpa melalui tingkat kecamatan”.

“Pada dasarnya pelaksanaan tudang sipulung dikalangan masyarakat Bone dari tahun ke tahun tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, hanya perbedaan lokasi karena setiap kecamatan diberikan kesempatan untuk melaksanakan tudang sipulung tingkat Kabupaten. Pada tahun ini Kecamatan Lamurulah yang mendapat giliran” menurut Akifah Akhsa”

Ibu Anugrah SP membenarkan apa yang dikemukakan oleh seniornya atau pemimpinnya Ibu Akifah Akhsa.

“Tudang sipulung ini sangat bermanfaat bagi para petani karena musyawarah ini sebagai wadah bagi mereka untuk bersilaturahmi dan berdiskusi. Saya sebagai penyuluh sering berinteraksi dengan petani bukan hanya pada saat tudang sipulung. Kami bukan hanya sekedar membantu memfasilitasi bibit misalnya tetapi kami juga membantu memberikan pelatihan-pelatihan yang dapat menambah pengetahuan petani. Kami mengharapkan bahwa setiap tahunnya hasil panen petani di Kabupaten Bone meningkat. “Setiap kelompok tani (POKTAN) mempunyai ketua, Sekretaris dan Bendahara. Mereka inilah yang memantau dan memberikan laporan dari kelompok mereka masing-masing kepada para penyuluh yang ada di Kecamatan. Penyuluh inilah yang nantinya memberikan laporan setiap diawal bulannya ke kantor Dinas Pertanian. Saya berikan contoh Di Desa Poleonro, yang baru saja melaksanakan tudang sipulung. Ada 11 kelompok tani yaitu Sang yang seri, Mattaro puli,

Sipatokkong, Padaelo, Lita, Pangan lestari, Lawara II, Sipatuo, Padaelo 2 dan Kuncup mekar”

Ibu Anugrah memberikan penjelasan secara detail tentang kelompok tani (POKTAN). “Penyuluh di Kabupaten hanya berkomunikasi dengan penyuluh di Kecamatan. Jadi Penyuluh di Kecamatan ini sebagai penyambung lidah dari para petani”.

Wawancara selanjutnya dilaksanakan pada hari yang sama, Sabtu 16 Mei 2018 di kediaman Kepala dinas pertanian Masih berkaitan dengan pelaksanaan tudang sipulung dari masa ke masa, kepala dinas pertanian, Sunardi menambahkan bahwa perbedaannya pelaksanaan tudang sipulung pada saat ini lebih simpel dibanding pelaksanaan tudang sipulung jaman dulu, dimana pelaksanaan tudang sipulung diwarnai dengan rangkaian upacara-upacara seperti mappadendang, bersukaria dimana masyarakat berkumpul, berdendang sambil menumbuk benih, mappasisi, mappatinro bine yaitu benih-benih yang akan ditanam dibiarkan semalam. Rangkaian upacara ini mengandung nilai-nilai luhur seperti memupuk kebersamaan, mempererat silaturahmi dan juga mengandung nilai dzikir dimana mereka berdoa bersama agar hasil panen mereka nanti memuaskan namun tradisi ini sudah hilang tergerus oleh kecanggihan alat-alat teknologi.

“Dahulu, orang membajak sawah menggunakan kerbau, makhluk hidup yang juga bisa lelah tetapi saat ini posisi hewan telah digantikan oleh mesin yang tidak mengenal kata capek. Untuk saat ini saya sebagai kepala dinas pertanian Bone berusaha untuk merevitalisasi kearifan lokal dengan pelaksanaan lomba pemilihan *pappananrang* (peramal cuaca) yang In syaa Allah akan dilaksanakan setelah lebaran tahun ini. *Pappananrang* mempunyai peranan yang sangat penting dan menarik dalam pelaksanaan tudang sipulung karena dia meramalkan cuaca berdasarkan pengalaman dengan membaca tanda-tanda alam”

“Kebersamaan, kekeluargaan adalah nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tudang sipulung dan juga merupakan nilai-nilai dasar yang diutamakan dalam pelaksanaannya. Dapat dibayangkan jika tidak ada tudang sipulung maka masyarakat akan menentukan masa tanam sendiri. Waktu menanam ditiap-tiap desa tentu akan berbeda-beda. Pada musyawarah tani ini dibahas mengenai kapan waktu yang tepat petani menabur benih sehingga para petani menabur benih secara serentak dilokasi yang berbeda” tutur penyuluh pertanian pada dinas pertanian, Anugrah yang akrab disapa dengan Nunu.

“Pengaruh tudang sipulung sangat besar dalam peningkatan kesejahteraan petani ini terlihat dari membaiknya perekonomian petani sejak adanya tudang sipulung karena hasil panen mereka meningkat, pada saat tudang sipulung belum

diprogramkan pemerintah, menunaikan ibadah haji adalah hal yang sangat sulit tetapi pada saat ini sebagian besar petani sudah meyandang gelar haji dan hajjah, ketika perekonomian masyarakat membaik tentu akan berdampak positif kepada perekonomian daerah tersebut dan juga pada pembangunan daerahnya”. Penjelasan dari A.Muin, petani yang juga mantan kepala desa Apala kecamatan Barebbo, yang dipercaya masyarakat sebagai kepala desa selama 36 tahun, sejak tahun 1976-2012.

“Indikator kesuksesan dari pelaksanaan tudang sipulung ada dua hal yaitu pertama suksesnya pelaksanaan tudang sipulung. Menurut saya berdasarkan jumlah peserta yang hadir mencapai seribu orang dan kegiatan ini berlangsung lancar, secara kuantitas, kegiatan pelaksanaan tudang sipulung di kecamatan Lamuru desa Poleonro pada tanggal 27 April 2018 terbilang sukses namun secara kualitas komunikasi vertikal antara pemerintah dan masyarakat masih belum berhasil karena belum menunjukkan komunikasi yang dinamis, komunikasi yang dinamis dimana terciptanya komunikasi yang terbuka dan ditandai dengan adanya pergantian peran, dimana komunikator juga berperan sebagai komunikan begitu pula sebaliknya komunikan berperan sebagai komunikator, komunikasi yang terbangun adalah komunikasi satu arah, komunikasi dari pemerintah kepada masyarakat” penjelasan dari kepala desa Poleonro kecamatan Lamuru.

Pada komunikasi diatas memberikan gambaran terjadinya komunikasi vertikal seperti yang diuraikan di bawah ini yaitu⁶:

1. Komunikasi Ke Bawah

Komunikasi ke bawah menunjukkan arus pesan yang mengalir dari atasan atau para pimpinan kepada bawahannya. Kebanyakan komunikasi ke bawah digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang berkenaan dengan tugas-tugas dan pemeliharaan. Pesan tersebut biasanya berhubungan dengan pengarahan, tujuan, disiplin, perintah, pertanyaan dan kebijaksanaan umum. Menurut Lewis (1987) komunikasi ke bawah adalah untuk menyampaikan tujuan, untuk merubah sikap, membentuk pendapat, mengurangi ketakutan dan kecurigaan yang timbul karena kurang informasi dan mempersiapkan anggota organisasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan.

a. Tipe Komunikasi Ke Bawah

Secara umum komunikasi ke bawah dapat diklasifikasikan atas lima tipe yaitu:

⁶ Arni Muhammad, Komunikasi Organisasi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hal. 107-120

1) Instruksi Tugas

Instruksi tugas/pekerjaan yaitu pesan yang disampaikan atasan kepada bawahan mengenai apa yang diharapkan dilakukan mereka dan bagaimana melakukannya. Pesan ini mungkin bervariasi seperti perintah langsung, deskripsi tugas, prosedur manual, program latihan tertentu, alat-alat bantu melihat dan mendengar yang berisi pesan-pesan tugas dan sebagainya.

2) Rasional

Rasional pekerjaan adalah pesan yang menjelaskan mengenai tujuan aktivitas dan bagaimana kaitan aktivitas itu dengan aktivitas lain dalam organisasi atau objektif organisasi.

3) Ideologi

Pesan mengenai ideologi ini adalah merupakan perluasan dari pesan rasional. Pada pesan rasional penekanannya ada pada penjelasan tugas dan kaitannya dengan perspektif organisasi.

4) Informasi

Pesan informasi dimaksudkan untuk memperkenalkan bawahan dengan praktik-praktik organisasi, peraturan-peraturan organisasi, keuntungan, kebiasaan dan data lain yang tidak berhubungan dengan instruksi dan rasional.

5) Balikan

Balikan adalah pesan yang berisi informasi mengenai ketetapan individu dalam melakukan pekerjaannya. Salah satu bentuk sederhana dari balikan ini adalah pembayaran gaji karyawan yang telah siap melakukan pekerjaannya atau apabila tidak ada informasi dari atasan yang mengkritik pekerjaannya, berarti pekerjaannya telah memuaskan.

b. Faktor yang mempengaruhi komunikasi ke bawah

Arus komunikasi dari atasan kepada bawahan tidaklah selalu berjalan lancar, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain sebagai berikut :

1) Keterbukaan

Kurangnya sifat terbuka diantara pimpinan dan karyawan akan menyebabkan pemblokiran dan tidak mau menyampaikan pesan dan gangguan dalam pesan. Umumnya para pimpinan tidak begitu memperhatikan arus komunikasi ke bawah. Pimpinan mau memberikan informasi ke bawah bila mereka merasa bahwa pesan

itu penting bagi penyelesaian tugas. Tetapi apabila suatu pesan tidak relevan dengan tugas pesan tersebut tetap dipegangnya.

2) Kepercayaan pada pesan tulisan

Kebanyakan para pemimpin lebih percaya pada pesan tulisan dan metode difusi yang menggunakan alat-alat elektronik daripada pesan yang disampaikan secara lisan dan tatap muka.

3) Pesan yang berlebihan

Karena banyaknya pesan-pesan yang dikirimkan secara tertulis maka karyawan dibebani dengan memo-memo, buletin, surat-surat pengumuman, majalah dan pernyataan kebijaksanaan, sehingga banyak sekali pesan-pesan yang harus dibaca oleh karyawan.

4) Ketepatan Waktu

Ketepatan waktu pengiriman pesan mempengaruhi komunikasi ke bawah. Pimpinan hendaklah mempertimbangkan saat yang tepat bagi pengiriman pesan dan dampak yang potensial kepada tingkah laku karyawan.

5) Penyaringan

Pesan-pesan yang dikirimkan kepada bawahan tidaklah semuanya diterima mereka. Tetapi mereka saring mana yang mereka perlukan. Penyaringan pesan ini dapat disebabkan oleh bermacam-macam faktor diantaranya perbedaan persepsi diantara karyawan, jumlah mata rantai dalam jaringan komunikasi dan persaan kurang percaya kepada pemimpin.

2. Komunikasi ke atas

Yang dimaksud dengan komunikasi ke atas adalah yang mengalir dari bawahan kepada atasan atau dari tingkat yang lebih rendah kepada tingkat yang lebih tinggi. Semua karyawan dalam suatu organisasi kecuali yang berada pada tingkatan yang paling atas mungkin berkomunikasi keatas. Tujuan dari komunikasi ini adalah untuk memberikan balikan, memberikan saran dan mengajukan pertanyaan. Komunikasi ini mempunyai efek pada penyempurnaan moral dan sikap karyawan, tipe pesan adalah integrasi dan pembaruan.

Fungsi komunikasi ke atas

Dengan adanya komunikasi ke atas mempunyai beberapa fungsi atau nilai tertentu. Menurut Pace (1989) fungsinya adalah sebagai berikut:

- a. Dengan adanya komunikasi ke atas, pemimpin dapat mengetahui kapan bawahannya siap untuk diberi informasi dari mereka dan bagaimana baiknya mereka menerima apa yang disampaikan bawahan.
- b. Arus komunikasi ke atas memberikan informasi yang berharga bagi pembuatan keputusan.
- c. Komunikasi ke atas memperkuat apresiasi dan loyalitas bawahan terhadap organisasi dengan jalan memberikan kesempatan untuk menanyakan pertanyaan, mengajukan ide-ide dan saran-saran tentang jalannya organisasi.
- d. Komunikasi ke atas memperbolehkan, bahkan mendorong desas desus muncul dan membiarkan pemimpin mengetahuinya.
- e. Komunikasi ke atas menjadikan pemimpin dapat menentukan apakah bawahan menangkap arti seperti yang dimaksudkan dari arus informasi yang ke bawah
- f. Komunikasi ke atas membantu karyawan mengatasi masalah-masalah pekerjaan mereka dan memperkuat keterlibatan mereka dalam tugas-tugasnya dan organisasi.

1. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Tudang Sipulung sebagai Komunikasi Vertikal antara pemerintah dan masyarakat di Kabupaten Bone.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan tudang sipulung khususnya hambatan komunikasi vertikal dari pemerintah kepada masyarakat ataupun sebaliknya dari masyarakat kepada pemerintah yaitu masih berpengaruhnya perbedaan status, strata sosial, dimana pemerintah diibaratkan berada pada strata sosial tertinggi dan petani berada pada strata sosial terendah. Dalam masyarakat bugis strata sosial terendah adalah kaum “ata”. Ata itu adalah budak yang biasa diperintah oleh kaum yang berada pada strata yang lebih tinggi. Sebenarnya stratifikasi sosial seperti itu sudah tidak populer dikalangan masyarakat pada saat ini lagi namun tidak bisa dipungkiri masih ada perlakuan yang menunjukkan bahwa perbedaan strata sosial itu masih berlaku” penjelasan dari Kepala desa Poleonro

Kemudian Kepala desa Poleonro menambahkan:

“Berkaitan dengan hambatan komunikasi, saya berikan contoh petani saya terlihat begitu bebas tanpa tekanan ketika berbicara dengan sesama petani atau dengan saya disawah dengan pakaian seadanya. Hal ini juga terlihat pada saat kami melaksanakan tudang sipulung pada tingkat desa. Saya juga terkadang menyempatkan diri untuk berdiskusi dengan para petani disawah, suasana santai

menciptakan keakraban antara kita. Kondisi seperti itu ternyata membuat mereka merasa setara dengan yang lainnya. Mereka terbuka dalam berkomunikasi karena mereka sudah saling mengenal dalam kelompoknya. Ini berbeda ketika pelaksanaan tudang sipulung tingkat kabupaten. Saya melihat para petani terlihat agak kaku mungkin karena begitu banyak kelompok tani yang hadir dan para pejabat serta situasi yang agak formal pada musyawarah ini”

Ibu Anugrah, penyuluh pertanian memberikan pendapatnya berkaitan dengan ini mengatakan bahwa kekakuan dalam berkomunikasi dengan masyarakat tidak terlihat meskipun mereka jarang bertemu. Hanya saja dalam pengambilan keputusan mereka lebih percayakan kepada pemerintah. Mereka menganggap bahwa pemerintah lebih paham dan mengerti dalam hal ini. Terkait dengan hal ini, Andi Muin berpendapat bahwa petani sangat menghormati kedudukan pemerintah sehingga mereka menurut saja apa kata pemerintah. Walau terkadang ada saran dari masyarakat tani tapi kesimpulan pengambil keputusan adalah pemerintah.

Pernyataan-pernyataan diatas berkaitan dengan faktor utama yang memberikan kontribusi pada distorsi pesan dalam proses komunikasi khususnya komunikasi vertikal, adalah persepsi kita mengenai pemberian komunikasi tersebut. Karena faktor persepsi memegang peranan penting dalam proses komunikasi maka perlulah diketahui apa yang dimaksudkan dengan persepsi. Persepsi adalah proses pengamatan, pemilihan, pengorganisasian stimulus yang sedang diamati dan membuat interpretasi mengenai pengamatan itu⁷. Misalnya pada disatu sisi petani menganggap pemerintah sebagai mitra kerja dalam musyawarah tani Tudang Sipulung tetapi disisi lain petani masih terpengaruh oleh perbedaan status stratifikasi sehingga menciptakan jarak dan berefek pada komunikasi vertikal antara pemerintah dan masyarakat.

Hal-hal yang berkenaan dengan persepsi yang ikut mempengaruhi proses komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Orang mengamati sesuatu secara seleksi.

Ketepatan dan ketelitian dari informasi dibatasi oleh persepsi pilihan yang kita buat. Pemilihan maksudnya adalah memusatkan perhatian pada beberapa stimulus dan mengabaikan stimulus yang lain. Dalam kenyataan bila kita memusatkan

⁷ Lewis, dalam Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi edisi revisi*, (Jakarta: Bumi Aksara) hal.207

pengamatan pada suatu aspek dari satu situasi kita harus mengabaikan aspek yang lain.

- b. Orang melihat sesuatu konsisten dengan apa yang mereka percayai.
Persepsi kita mengenai sesuatu, dipengaruhi oleh cara kita bicara tentang orang, benda-benda dan kejadian-kejadian. Apa yang kita percaya dapat mengubah persepsi kita.
- c. Bahasa itu sendiri kadang-kadang kurang tepat
Persepsi kita mengenai orang, benda, kejadian tidaklah selalu pas cocok dengan kenyataan karena kita melihat secara selektif dan karena kita cenderung melihat apa yang kita percayai tentang orang, benda, dan kejadian-kejadian. Dalam komunikasi, bahasa digunakan untuk menyatakan persepsi, Melalui bahasa kita membuat persepsi yang agak umum sehingga orang mungkin mendapatkan beberapa ide tentang apa yang dimaksudkan. Disamping itu yang bukan bahasa juga penting, seperti tanda-tanda nonverbal yang dapat dijadikan petunjuk mengenai apa yang dimaksudkan dalam berkomunikasi.
- d. Arti suatu pesan terjadi pada level isi dan hubungan
Suatu pesan berisi bahasa verbal dan non verbal. Apa yang orang katakan dan bagaimana orang bertingkah laku berkombinasi untuk menunjukkan pesan yang dimaksudkan. Tiap pesan dapat dianalisis menurut isi atau tanda dan menurut level relasi atau interpretasi.
- e. Distorsi diperkuat oleh tidak adanya konsistensi bahasa verbal dan nonverbal.
Suatu aksioma dasar dari teori komunikasi adalah bahwa seseorang tidak dapat tidak berkomunikasi. Karena itu Redding menyimpulkan bahwa komunikasi selalu berlangsung apakah diinginkan atau tidak, selama orang menginterpretasikan apa yang dia katakan atau gagal mengatakannya.
- f. Pesan yang meragukan sering mengarahkan pada gangguan.
Keraguan mungkin dapat dibatasi sebagai beberapa tingkat ketidakpastian berhubungan dengan informasi atau tindakan. Jika suatu pernyataan seseorang meragukan itu berarti bahwa kita tidak pasti apa yang dikatakan orang tersebut.
- g. Kecenderungan memori ke arah penajaman dan penyamarataan detail
Beberapa bukti menyatakan bahwa orang mempunyai beberapa pola sistem memori yang mengarah kepada gangguan komunikasi verbal. Halzam dan Garner (1960

dalam Muhammad 2015,206-214) menemukan bahwa individu yang mempunyai pola memori penyamarataan, mempunyai lebih sedikit memori kejadian atau cerita dan cenderung memperlihatkan kehilangan dan memodifikasi keseluruhan struktur dari cerita, daripada orang yang mempunyai pola memori penajaman.

h. Motivasi mungkin membangkitkan distorsi pesan

Ada tiga faktor dasar dari komunikasi yang cenderung memproduksi perubahan pesan yang menghasilkan kurang ketepatan sikap ke arah pesan, isi pesan, keinginan, minat sendiri dan motivasi dari komunikasi, serta sikap dari penerima pesan yang dimaksudkan yaitu sikap terhadap isi pesan, serta keinginan atau minat sendiri dan motivasi dari si pembicara.

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian di atas diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Tudang sipulung merupakan musyawarah tani yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya di Kabupaten Bone. Tudang sipulung ini merupakan media komunikasi vertikal antara masyarakat tani dan pemerintah untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan pertanian.
2. Tudang sipulung sebagai media komunikasi vertikal antara pemerintah dan masyarakat belum mampu menciptakan komunikasi yang dinamis antara pemerintah dan masyarakat di Kabupaten Bone. Hal ini disebabkan karena kurangnya keterbukaan.

Adapun sarannya:

1. Pelaksanaan tudang sipulung dapat dilaksanakan lebih dari dua kali setahun dan cakupan pembahasannya lebih luas yaitu membahas masalah konflik-konflik sosial.
2. Menciptakan komunikasi yang terbuka antara pemerintah dan masyarakat sehingga masyarakat dapat lebih leluasa dalam menyampaikan uneg-unegnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Syaiful. 2006. *Reformasi Birokrasi dan Demokrasi Kebijakan*. Malang: Averres Press.
- Arifin, Anwar. 1984. *Strategi Komunikasi*. Bandung: Armico
- Bahua, Mohamad Iqbal. 2007. *Metode Perencanaan Partisipatif Dalam Pembangunan Masyarakat*
- Dunn, N. William. 1998. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Jakarta: Gadjah Mada University Press.
- Faisal, Andi. *Ruang Publik Phoenix sebagai Bagian Budaya Politik Kontemporer Makassar: Suatu Pertarungan Ideologis Menuju Hegemoni*. lib.ui.ac.id
- Hadari, Nawawi. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hasan, Erliana. 2005. *Komunikasi Pemerintahan*: Refika Aditama
- Kurniawan, Agung. 2005. *Transformasi Pelayanan Publik*. Jakarta: Pembaharuan.
- Muhammad, Arni. 2014. *Komunikasi Organisasi*: Bumi Aksara
- Riyadi dan Bratakusumah, D.S. 2004. *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sedarmayanti. 1995. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Ilham Jaya.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Anatomi dan Perkembangan Teori sosial*: Aditya Media